

**LAPORAN PENELITIAN
SKEMA PENUGASAN**

**PENGEMBANGAN MODEL PRAKTEK KERJA VIRTUAL
BAGI MAHASISWA FHSIP UT**



TIM :

Windra Irawan, S.I.Kom., M.Si NIP 198104162006041001 (Ketua)
H. I. Bambang Prasetyo, S.Sos., M.Si. NIP 197310231999031001
Dra. Arifah Bintarti, M.Si. NIP 196210111990022001
Ir. Herwati Dwi Utami, S.IP., M.Hum. NIP 196101241986032001
Dra. Nila Kusuma Windrati, M.Si. NIP 196605041992032004
Dewi Maharani R., S.Hum., M.A. NIP 199008032019032021
Drh. Santi Dewiki, M.Kes. NIP 196112221989032002
Prof. Dr. Effendi Wahyono, M.Hum. NIP 196005211986031003
Yonarisman Muhammad Akbar, S.Ikom., M.A. NIP 199008032021TKT1475
Aulia Nurdiansyah, S.Pd., M.A NIP 199201142020121007
Habiburrahman, M.A NIP 199206092022031006

**FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

2023

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul : **Pengembangan Model Praktek Kerja Virtual bagi Mahasiswa FHISIP UT**

Nama Ketua : Windra Irawan, S.I.Kom., M.Si.

Fakultas : FHISIP

Anggota :

1. Hendrikus Ivoni Bambang Prasetyo, S.Sos., M.Si.
2. Dra. Arifah Bintarti, M.Si.
3. Ir. Herwati Dwi Utami, S.IP., M.Hum.
4. Dra. Nila Kusuma Windrati, M.Si.
5. Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A.
6. Drh. Santi Dewiki, M.Kes.
7. Dr. Effendi Wahyono, M.Hum.
8. Yonarisman Muhammad Akbar, S.Ikom., M.A.
9. Aulia Nurdiansyah, S.Pd., M.A
10. Habiburrahman, M.A.

Kategori : PRI-Penugasan

Skema : PRI-PNG-Terapan

Tahun Pelaksanaan : 2023

Durasi : 3 Tahun

Tahap Pelaksanaan Ke : 1

Rumpun Ilmu : Social Humaniora-Pendidikan - Seni dan Budaya

Fokus Riset : Digital learning ecosystem UT.

Isu Strategis : Pendukung penyelenggaraan PJJ



Menyetujui,
Dekan FHISIP UT,

Muhammad Husni Arifin, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP 197708282005011002

Ketua,

Windra Irawan, S.I.Kom., M.Si
NIP 198104162006041001

Ketua LPPM,

Mengetahui,

Ketua PRI,

Prof. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D
NIP 196107241987102003

Prof. Daryono, S.H., M.A., Ph.D.
NIP 196407221989031019

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) merupakan institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh. Dalam konteks tersebut, ada dua terminologi operasional yang menjadi visi UT, yaitu terbuka dan jarak jauh. Terbuka diartikan bahwa UT adalah perguruan tinggi yang multi entry. Tidak ada batasan usia, gender, geografis, dan latar belakang pendidikan untuk menjadi mahasiswa UT. Siapa pun warga negara Indonesia yang memiliki ijazah setingkat SLTA/SMA, dapat mendaftarkan diri menjadi mahasiswa UT. Jarak jauh diartikan sebagai keterpisahan antara dosen dan mahasiswa dalam proses transfer dan transaksi pengetahuan. Dengan demikian keterpisahan antara peserta didik dan pendidik tidak semata-mata diartikan jarak yang berjauhan. Akibat dari dua terminologi tersebut, maka karakteristik mahasiswa UT sangat beragam. Ada mahasiswa yang tingkat literasi pengetahuannya sangat tinggi, dan ada mahasiswa yang tingkat literasi pengetahuannya sangat rendah. Ada mahasiswa yang berasal dari kota yang fasilitas pembelajaran sangat maju, dan ada mahasiswa dari daerah yang tidak memiliki fasilitas belajar seperti mahasiswa yang berasal dari kota-kota besar. Untuk dapat melayani mahasiswa yang sangat heterogen tersebut, UT harus memberikan berbagai pilihan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Berbagai layanan seperti registrasi, bahan ajar, dan ujian, UT sudah memberikan berbagai pilihan kepada mahasiswa baik secara online maupun offline.

Hal agak berbeda terjadi pada layanan praktek kerja lapangan. Praktek kerja lapangan bagi mahasiswa Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHSIP) belum semua dirancang dalam bentuk praktik secara online. Beberapa program Studi seperti D4 Kearsipan masih menerapkan praktik secara offline, sehingga mahasiswa wajib mendatangi suatu tempat yang sudah ditentukan untuk praktik oleh kantor UPBJJ. Kendala praktik secara offline dihadapi khususnya oleh mahasiswa yang berdomisili jauh dari tempat praktek tersebut. Selain kendala transportasi menuju lokasi praktik, mahasiswa juga harus mengeluarkan biaya untuk membayar sewa penginapan dan biaya hidup selama praktik berjalan (pelaksanaan praktik kurang lebih 1 bulan). Sedangkan kendala yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa yang domisilinya tidak

jauh dari lokasi praktik antara lain adalah mereka umumnya sudah bekerja sehingga sulit untuk dapat meninggalkan pekerjaan selama satu bulan penuh. Munculnya pandemi COVID-19 di pertengahan tahun 2020 hingga tahun 2022 yang ditandai dengan munculnya aturan PPKM dari pemerintah semakin meningkatkan kendala pelaksanaan praktik secara offline.

Sebenarnya beberapa program studi di FHISIP sudah ada yang menerapkan Program Praktik Tuton (Praton) seperti program studi Hukum, Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, dan Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi. Tetapi untuk mendukung Digital Learning Ecosystem Universitas Terbuka (DLE-UT) setiap program studi khususnya UT perlu mengembangkan program praktek kerja secara virtual yang lebih memudahkan dan memberikan pengalaman praktek kepada mahasiswa agar dapat mencapai target pembelajaran dan target lulusan yang dikehendaki.

Atas dasar kerangka pemikiran di atas, maka Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informasi merasa perlu mengembangkan praktek kerja virtual sebagai model yang nantinya dapat diterapkan/dikembangkan kekhususan di program studi di Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP). Dengan adanya praktek kerja secara virtual, maka mahasiswa dapat memilih apakah melakukan praktek kerja secara tatap muka, online atau virtual dari tempat tinggal masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mungkinkah mahasiswa yang mengikuti praktek kerja virtual memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknis yang sama dengan mahasiswa yang mengikuti praktek kerja secara offline?
2. Pengembangan Model praktek kerja lapangan seperti apa yang dapat diikuti oleh mahasiswa UT dengan kualitas yang sama seperti pada praktek kerja tatap muka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga tahun, bertujuan untuk menemukan model praktek kerja alternatif selain praktek kerja tatap muka. Pada Tahun pertama melakukan need assesment kepada mahasiswa, pengguna lulusan, dan stake holder untuk pengembangan praktek kerja virtual, tahun kedua merumuskan model praktek kerja lapangan yang sesuai bagi kebutuhan mahasiswa, merumuskan petunjuk praktis dan rambu-rambu pelaksanaannya dan tahun ketiga uji coba program kepada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat sebagai berikut.

- a. Pengembangan pengembangan model praktek kerja virtual di FHISIP Universitas Terbuka.
- b. Adanya pilihan mahasiswa dalam melakukan praktek kerja
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang praktikum maupun praktek kerja untuk program sarjana atau vokasi

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Praktik kerja

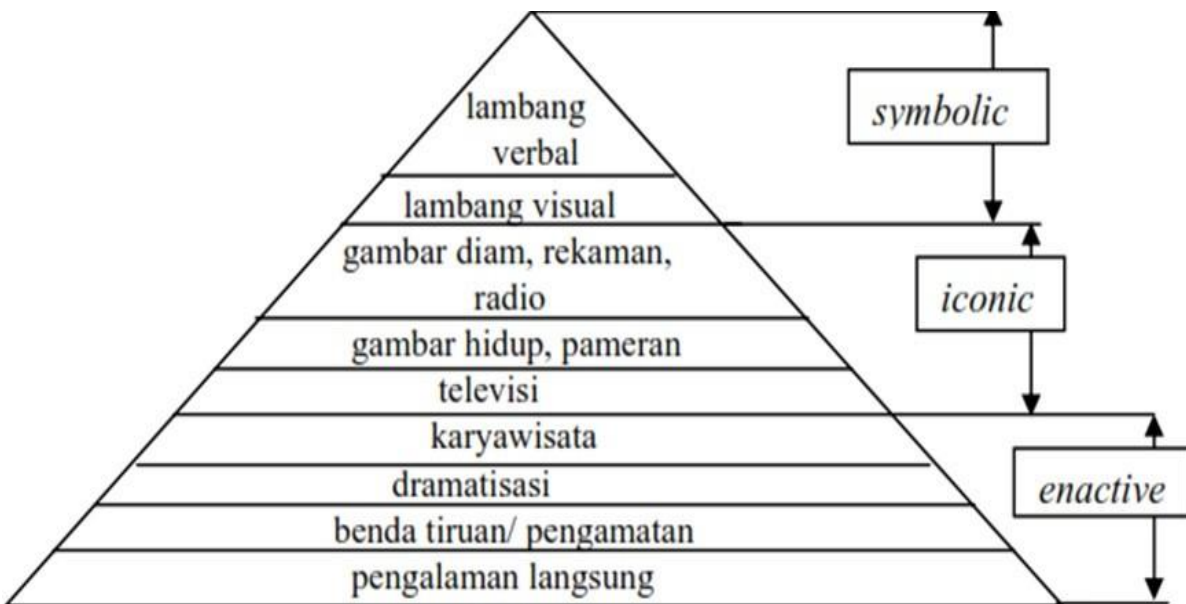
Praktik Kerja merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informasi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP) Universitas Terbuka. Ada empat alasan pentingnya praktikum: (1) praktikum untuk berlatih melihat masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya, (2) untuk mengembangkan sikap kritis, (3) mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, (4) untuk penemuan fakta dan prinsip-prinsip dari materi pelajaran baru. Secara rinci praktikum dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa, memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara nyata dalam praktik, membuktikan pengetahuan secara ilmiah, dan menghargai ilmu dan keterampilan dimiliki (Utami, 2014).

Praktik Kerja merupakan salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi dengan program penguasaan keahlian tertentu. Dengan demikian praktik kerja merupakan salah satu kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh seluruh siswa / mahasiswa pada program studi tertentu (Ayu & Permatasari, 2019).

Praktik kerja dapat juga dilihat sebagai bentuk kesiapan kerja bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya pada program studi tertentu. Kardimin dalam Syailla (2017) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja, yaitu: a. Faktor Internal Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kematangan baik fisik maupun mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi. b. Faktor Eksternal Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana, dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja (Syailla, 2017).

2.2 Laboratorium virtual (Virtual Laboratory)

Laboratorium virtual merupakan suatu sistem yang menggunakan model dan simulasi yang terkomputerisasi. Model ini merupakan bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menggantikan praktik laboratorium tatap muka. Pemilihan *virtual laboratory* sebagai media pembelajaran menggunakan prinsip kerucut pengalaman dale (Wagner, 1970), sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Edgar Dale's Cone Experience

Pengajaran seharusnya dimulai dari representasi enactive menuju representasi iconic kemudian menuju representasi symbolic (Arsyad 2009). Representasi enactive merupakan pengalaman langsung karena modus belajar terfokus pada ingatan. Representasi iconic merupakan pengalaman piktorial/ gambar dengan pola pikir tidak terbatas pada ruang dan waktu tetapi seluruh informasi tertangkap karena adanya rangsangan. Representasi symbolic merupakan pengalaman abstrak yang dapat dianalogikan pada masa operasi formal melalui belajar membaca, mendengar dan lain-lain (Suherman 2010). Virtual laboratory termasuk dalam tahap *enactive* yaitu benda tiruan/ pengamatan. Benda tiruan yang dimaksud berupa media berbasis komputer yang memuat tiruan simulasi praktikum pokok bahasan tertentu yang

sulit dilakukan melalui pengalaman langsung atau konstruksi-konstruksi yang abstrak, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang konkrit (Santyasa 2007). Dengan demikian, laboratorium virtual dapat dipahami sebagai suatu lingkungan yang interaktif untuk menciptakan dan melakukan eksperimen simulasi. Lingkungan ini terdiri atas domain program simulasi bebas, unit eksperimental yang mencakup file data, alat yang beroperasi pada benda-benda, dan buku referensi. Laboratorium virtual merupakan sistem yang dapat digunakan untuk mendukung sistem praktikum yang berjalan secara konvensional. Laboratorium virtual ini biasa disebut dengan Virtual Laboratory atau V- Lab (Jaya & Haryoko, n.d.)

Dengan mengutip (Padman & Memon, 2002) lebih lanjut Haryoko dan Jaya (2014) menyebutkan beberapa karakteristik laboratorium virtual antara lain: a) *accessibility*, yaitu kemudahan akses bagi siswa ke laboratorium virtual dengan situasi yang tidak berbeda dengan situasi nyata; b) *observability*, dengan laboratorium virtual, siswa dapat menelusuri fakta atau hasil eksperimen yang telah mereka lakukan. Laboratorium virtual tidak membatasi kemampuan siswa dalam mengobservasi suatu objek penelitian; c) *ability to simulate realistic scenario*, laboratorium virtual tidak membatasi kemampuan siswa untuk mensimulasikan hal yang bersifat realistik; d) *realistic*, mempunyai kapasitas dalam mengembangkan peralatan; e) *Insulated*, aktivitas di lab tidak terikat dengan tempat.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa laboratorium virtual memiliki kualitas yang sama dengan laboratorium nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Son *at. al.* (2016) pada pelajaran biologi menunjukkan bahwa laboratorium virtual yang didesain dan dirancang dengan baik dapat menghasilkan sikap yang lebih baik dari laboratorium tradisional. Di samping itu, laboratorium virtual lebih murah daripada laboratorium tradisional. Pendapat yang sama juga dilakukan oleh Bogemen *at.al.* (2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019), penelitiannya tentang “Pengaruh Real Laboratory dan Virtual Laboratory Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik dengan Kemampuan Awal Berbeda Pada Materi Keseimbangan Kimia” menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan awal yang rendah memiliki pemahaman konseptual yang lebih tinggi ketika diajar menggunakan laboratorium virtual daripada laboratorium tradisional. Luki & Kustijono (2017) melau

penelitiannya tentang “Pengembangan Laboratorium Virtual Berbasis Algodoo Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Pokok Bahasan Gerak Parabola”, menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Laboratorium Virtual dapat melatih keterampilan proses sains siswa yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas siswa, ketuntasan hasil belajar, dan respon siswa yang positif.

Sementara itu, Kapici (2019) yang melakukan penelitian dengan memadukan laboratorium virtual dan laboratorium tradisional dan menyimpulkan bahwa kombinasi penggunaan laboratorium virtual dan tradisional laboratorium dalam pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang lebih baik secara signifikan dari penggunaan metode virtual laboratorium dan tradisional laboratorium secara terpisah

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan laboratorium virtual memberikan dampak yang positif bagi kemampuan praktis siswa. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, tim peneliti akan melakukan penelitian bagaimana model praktik kerja virtual atau online yang dapat memberikan kesiapan bekerja yang praktis bagi lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informasi, FHISIP, Universitas Terbuka.

III METODA PENELITIAN

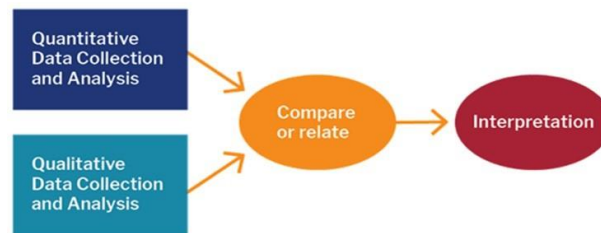
3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat atau menggunakan mixed method (metode campuran) yaitu merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Metode riset campur sari (mixed methods) merupakan upaya terencana, sistematis, terstruktur, dan terukur untuk memanfaatkan secara bersama-sama dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat menekankan kelebihan dan meminimalisir kekurangan masing-masing metode tersebut. Upaya untuk memanfaatkan secara maksimal keunggulan dan meminimalisir kekurangan dua metode penelitian tersebut menjadikan penelitian campur sari mampu meneliti segala fenomena sosial secara akurat, lengkap, dan mendalam. Beberapa pengertian penelitian mixed method menurut para ahli:

- a. Menurut Sugiyono, 2016 metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.
- b. Johnson dan Cristensen (dalam Sugiyono, 2013) mixed method atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian).
- c. Creswell, 2012, mixed method merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif

Model mixed method yang digunakan ialah Convergent Parallel design, dimana menurut Sugiyono (2012) Convergent Parallel design atau yang biasa disebut concurrent triangulation adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif). Rumusan masalah

kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Pada saat peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi human instrument agar bisa mengumpulkan, dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, peneliti melakukan kajian teori untuk dapat dirumuskan hipotesis dan instrument penelitian.



Gambar 1. Convergent Parallel design menurut Creswell

Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed method*) terutama strategi eksplanatoris sekuensial. Tentunya dalam penelitian ini tahap yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yakni survey terhadap mahasiswa responden sebanyak 150 mahasiswa dan alumni Universitas Terbuka sebanyak 25 alumni serta pengguna alumni (stakeholder) sebanyak 10 orang dengan menggunakan metode kuantitatif.

Sedangkan dalam metode kualitatif, tahap yang dilakukan adalah wawancara mahasiswa sebagai narasumber sebanyak 25 mahasiswa dan juga melakukan wawancara ke 5 UPBJJ daerah dalam pengumpulan data nya. Kemudian tahap selanjutnya adalah Forum Group Discussion terhadap Pakar IT, Asosiasi dan Pakar Keilmuan dan PJJ terkait dengan pembukaan Program Studi Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Terbuka.

IV ROADMAP DAN LUARAN

4.1 Tahun 1: Analisis Kebutuhan dan Usulan Kebijakan untuk Praktek Virtual di FHISIP

- Melakukan studi untuk mengevaluasi kebutuhan dan tantangan saat ini dalam rencana praktek kerja virtual di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP)
- Menentukan area di mana praktek kerja virtual dapat diimplementasikan dan area di mana dibutuhkan sumber daya atau dukungan tambahan
- Merumuskan usulan kebijakan untuk diajukan kepada pimpinan universitas untuk mendukung implementasi praktek kerja virtual di FHISIP

4.2 LUARAN WAJIB TAHUN 1

Tipe Luaran	Judul Luaran
Produk Kebijakan	Usulan Kebijakan Praktek Kerja Virtual untuk Mahasiswa FHISIP

V HASIL DAN PEROLEHAN DATA

5.1 Praktek Kerja Virtual menurut Pakar

Pandangan tentang penyelenggaraan praktek selama ini Arsip pekerjaan yang sangat teknis, sehingga kalau tidak ada praktek, mahasiswa dapat enghadapi masalah di kemudian hari ketika mereka terjun ke dunia kerja. Sejak arsip diciptakan, digunakan, hingga disimpan permanen menjadi sumber informasi, memerlukan keterampilan teknis sehingga diperlukan praktek kerja. Misalnya keterampilan untuk menguji keotentikan arsip. Keautentikan arsip itu kalau kita tidak memegang langsung, itu tidak bisa. Termasuk di arsip nasional, di semua Lembaga kearsipan, nantinya harus ada alat atau ahli yang dapat menentukan arsip itu asli atau palsu. Kemudian karakteristik arsip kan ada tiga, yaitu otentik (struktur, konteks dan kontennya), kemudian yang kedua lengkap, artinya arsip ini memberkas dalam satuan informasi. Untuk menjadi ahli, tidak cukup dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan. Keterampilan untuk membedakan arsip itu asli atau palsu.

Dengan system yang ada, aplikasi srikandi sudah berjalan, maka semua arsip akan dijamin keotentikannya. Nanti sudah ada standar tingkat nasional. Sehingga arsip yang dikirim ke Lembaga kearsipan, itu sudah tidak berubah. Tetapi kalau semua Lembaga kearsipan mengembangkan aplikasi yang berbeda.beda, nanti mengujinya susah.

Dalam arsip elektronik, otonamatis memberkas sendiri. Misalnya unit yang membawahi fungsi akuisisi. Semua arsip yang diciptakannya oleh fungsi akuisisi akan memberkas dalam satu folder akuisisi, pertahun, terus itu sudah secara otomatis terfile di dalam computer. Sama halnya di pengolahan menyusun funding aids, daftar, tersusun di dalam computer, dalam file besar, ada file-file kecil. Misalnya akuisisi kaitannya dengan Lembaga negara, akan tersusun sendiri.

Demikian juga dengan mahasiswa prodi hukum. Keterampilan beracara

merupakan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh sarjana hukum. Sehingga lulusan prodi hukum harus memiliki keterampilan beracara. Di sinilah perlunya praktek beracara bagi mahasiswa prodi hukum. Tujuan terselenggaranya praktik pengalaman beracara adalah kondisi mahasiswa yang perlu dijumpai agar mahasiswa mendapatkan pengalaman sehingga menambah pengetahuan terkait praktik persidangan.

Di UT praktek online masih sebatas menggunakan praton. Untuk pelaksanaan praktik kerja di tempat, mahasiswa dengan sistem TTM tidak masalah, karena mahasiswa berada dikelas dibawah bimbingan tutor sedangkan untuk mahasiswa yang semi sipas, atau mahasiswa yang non sipas non TTM, mengikuti praktik kerja melalui aplikasi praton, dan ditambah adanya tuweb yang synchronouse agar dapat dilihat ketercapaian kompetensi mata kuliah praktik kerja tersebut.

Pengembangan praton terus dilakukan, tetapi perlu ada standarisasi seperti standar praktikum, misalnya penelitian Pengembangan praktik virtual melalui scom dll, Semua pengembangan praktik virtual akan dikompilasi oleh kantor WR 1, agar ada pola dan ada standarisasi, ada tutor, ada pembimbing, dan ada supervisor

5.1.1 Hambatan atau masalah yang ditemui saat praktek

Mahasiswa UT tersebar di berbagai tempat. Tidak semua tempat memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi syarat untuk praktek. Sebetulnya semua Lembaga kearsipan dapat dijadikan tempat praktek. Misalnya Lembaga kearsipan pemerintah daerah, itu bisa untuk praktek arsip statis, sedangkan Lembaga-lembaga negara yang bukan merupakan Lembaga kearsipan, dapat digunakan praktek untuk arsip dinamis. Untuk pembelajaran mahasiswa, jangan sampai pembelajarannya salah, tempat magang sebetulnya yang di tempat yang hasil pengawasan manajemen kearsipannya sudah bagus. Indikatornya, hasil pengawasannya yang minimal nilainya B. Di dunia kearsipan, masih sedikit Lembaga kearsipan yang nilainya B. Kalau di propinsi itu sudah di atas 70% yang bernilai baik. Tetapi di kabupaten/kota, masih agak mengkhawatirkan.

Banyaknya mahasiswa hukum UT yang tersebar, sehingga praktik pengalaman beracara sebagai replacement jadwal sidang. Tantangan utama dalam pengembangan adalah memerlukan waktu serta terbatasnya kasus dan sumber daya pendukung.

Kendala yang sering terjadi pada penggunaan Praton dalam penggunaan tuweb diantaranya, mahasiswa lupa password, aplikasinya tidak terinstall. Jika menghadapi kendala, mahasiswa dapat menghubungi prodi, dan prodi meneruskan ke PBB

5.1.2 Harapan praktek / idealnya

Untuk mengatasi kendala tersebut, idealnya dapat dilakukan praktek secara virtual, baik dalam bentuk asynchronous maupun synchronous. Asynchronous bisa dalam bentuk video. Kalau video, itu mahasiswanya yang harus aktif menonton. Karena dia kan melihat sendiri. Kalau yang virtual, atau langsung online atau synchronous, itukan bisa saling komunikasi. Misalnya kasus di ANRI, ada peralatan dari inggris, dari arsip nasional ada persoalan dan bagaimana arsip nasional dapat memanfaatkan dan memperbaiki sendiri kalau ada kendala. Di sini ANRI dapat video interaktif bagaimana cara menggunakan alat tersebut, dengan langsung disorot bagaimana cara penggunaannya. Jadi demonstrasi secara langsung.

Di ANRI juga ada praktik misalnya memperbaiki arsip. Banyak dari daerah yang ingin melakukan praktek. Mereka tidak perlu dating ke ANRI karena perlu biaya banyak. Sediakan peralatan zoom saja, terus dipraktekkan via zoom langsung. Ya memang peralatannya memadai. Misalnya ketika menjelaskan sesuatu, misalnya kertas yang digunakan memperbaiki arsip warnanya seperti apa sih, terus instruktur di sini menunjukkan contoh kertasnya. Bagaimana tahapannya, misalnya arsip dibersihkan dulu, dengan disemprot etanol, bagaimana membersihkannya dengan tisu, semua bisa dipraktekkan secara virtual

Contoh tekologi yang saat ini membantu praktik kerja adalah penggunaan Chat GPT. Tinggal bagaimana setting an pada prom GPT yang akan berpengaruh. Penggunaan GPT 4 lebih spesifik, beragam dan cepat serta auto respon, dengan standar yang relatif sama.

5.1.3 Pandangan tentang Praktek kerja virtual

Praktek kerja ke depan akan lebih mengutamakan visualisasi, baik itu bersifat-pasif/semi dinamis/dinamis. Mahasiswa akan lebih antusias ketika memegang kendali, memiliki peran strategis. Berfokus untuk mengembangkan sisi real experience dalam praktik kerja sebagai bekal yang terukur melalui assessment. Proses Real assessment diharapkan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan mempersiapkan mahasiswa untuk naik level. Setiap level mengandung aspek aspek knowledge yang terukur sebagai capaian kompetensi. Prinsip dari pengembangan praktek secara virtual adalah murah dan massif.

Praktek virtual di ANRI masih sebatas menggunakan zooms. Sama juga dengan cara tadi. Misalnya mahasiswa melakukan pemberkasan. Mahasiswa menyiapkan dulu surat-surat yang akan diberkaskan. Gimana caranya, membuat indeksnya, menyiapkan kelengkapan, gimana menyimpannya sesuai dengan klasifikasi masing-masing Lembaga. Itu bisa dilakukan.

Di Kearsipan, semua pengelolaan arsip akan menggunakan aplikasi srikandi. Semuanya nanti harus menggunakan srikandi karena ini sudah kebijakan nasional. Aplikasi tersebut dikembangkan oleh Kominfo, dan dilaunching oleh presiden. Memang sekarang masih ada Lembaga yang merasa nyaman dengan system yang diciptakannya sendiri. Tapi nanti harus pakai srikandi semua. Srikandi dikembangkan sebagai system berbagi pakai sehingga mestinya semua Lembaga dapat menggunakannya. Sebelum srikandi memang masih ada SIKD tetapi itu belum berbagi pakai. Nah srikandi dikembangkan untuk berbagi pakai. Dengan demikian, lulusan prodi kearsipan harus sudah menguasai srikandi.

Dilihat dari fungsinya, ada Arsip ada yang dinamis fungsi dari pencipta arsip, yang tersimpan pada Lembaga-lembaga pemerintah atau swasta. Di sana ada yang aktif ada yang inaktif. Nah mahasiswa ini akan focus di mana? Kalau yang dinamis, aktif inaktif, dia akan focus di penataan, pemberkasan, alih media.

Kalau yang statif, di Lembaga kearsipan, mahasiswa bisa focus ke akuisisi, pengolahan arsip, daftar arsip, inventaris, kemudian untuk memudahkan

pengguna, bisa disusun tematis, Namanya guide. Namanya pengolahan. Setelah itu arsip disimpan, penyimpanannya menggunakan apa, kelembabannya diatur, rakyat menggunakan apa, setiap saat harus memelihara, diuji risiko tentang kerusakan arsip. Setelah itu dipelihara fumigasi, uji risiko, ada dua rekomentasi, direstorasi, atau dipelihara saja. Dipelihara itu apakah dialihmedia. Alihmedia juga ada becupnya, mirornya, termasuk nasional ada arsip fisiknya, ada arsip digitalnya Namanya depot elektronik. Karena itu, praktek kerja kearsipan bukan hanya pada arsip aktif, inaktif saja, tetapi juga arsip statis, yang tersimpan pada Lembaga kearsipan.

Sekarang bahkan arsiparis juga harus menguasai bukan hanya teknis kearsipan, tetapi juga penguasaan IT, karena perkembangan sekarang banyak arsip tercipta dalam bentuk digital. Sekarang sudah implementasi system informasi kearsipan dinamis terintegrasi. Jadi korespondensi kan sudah melalui digital. Jadi nanti arsiparis tidak memberkaskan lagi, sudah tidak mengindeks fisik lagi. Kalau sudah seperti itu, magang daring sudah bisa. Dengan demikian, praktek kearsipan juga harus dikembangkan ke arah sana, ke penguasaan pengelolaan arsip dinamis, arsip statis, dan aplikasi kearsipan. Untuk menguasai aplikasi kearsipan, mahasiswa kearsipan juga harus menguasai IT.

5.2Praktek Kerja Virtual menurut Mahasiswa

5.2.1 Mahasiswa Prodi yang tidak ada praktek

No	Aspek	Hasil (Prodi tidak ada praktek) (Ikom, sasing, sosi, adbi, ipem, adpu)
1	Pandangan tentang penyelenggaraan praktek selama ini	IKOM: Perlu penyelenggaraan praktek. IPEM: Perlu penyelenggaraan praktek. ADPU: Perlu penyelenggaraan praktek. SOSI Perlu penyelenggaraan praktek.

2	Hambatan atau masalah yang ditemui saat praktek	<p>IKOM: belum ada matakuliah praktek</p> <p>IPEM: belum ada matakuliah praktek</p> <p>ADPU: belum ada matakuliah praktek</p> <p>SOSI : Kendala praktik kerja perlu ada petunjuk yg jelas agar mahasiswa mudah dimengerti dan mudah dilaksanakan, harus ada pendampingan dengan orang yg mengerti ilmunya dari prodi (dosen pembimbing),</p>
3	Harapan praktek / idealnya	<p>IKOM: untuk matakuliah yang perlu prakteknya adalah matakuliah <i>Public speaking</i>, opini publik untuk pelaksanaannya sebaiknya langsung ke instansi atau ke dunia kerja. Untuk pelaksanaan praktek kerja IKOM sebaiknya dilaksanakan dengan tatap muka, dan untuk pembimbing atau instruktur sebaiknya dari dosen UT atau pengalaman di dunia kerja karena bisa memberikan insert ke mahasiswa.</p> <p>IPEM: untuk matakuliah yang perlu prakteknya adalah sistem pemerintahan daerah, hubungan pemerintahan pusat dan daerah. Untuk pelaksanaan kerja ipem idealnya praktik langsung, pada saat pembuatan rencana dalam pembangunan, praktik membuat UU atau peraturan dipemerintahan, sehingga jika mhs sudah terjun dalam praktik akan tahu tugas pemerintahan yang sebenarnya, untuk praktik lebih baik tatap muka karena mhs dapat berinteraksi langsung dengan narasumber dan pengarah sehingga mhs lebih cepat memahami. dan untuk pembimbing yang memiliki latarbelakang sesuai agar lebih baik dalam mengajarkan praktik, misalnya tutorial tentang APBN maka tutor TTM perlu mengetahui cara membuat anggaran</p> <p>ADPU: untuk matakuliah yang perlu praktik adalah MK ADPU4330, ADBI4330, ADPU4333,</p> <p>SOSI : Beberapa Mk yg memerlukan praktik diantaranya adalah Sosiologi perkotaan, Sosiologi pedesaan, sosiologi organisasi, sosiologi komunikasi, sos kesehatan, sos distribusi dan sos konsumsi. Sos perilaku menyimpang, masalah social, sos Kesehatan</p>

		dan sos keluarga. Saran jika PS Sosiologi mengadakan praktik kerja harus ada pembimbing dan yang dapat mengkoordinir mahasiswa , termasuk jika diadakan secara virtual harus dipertimbangkan kendala jaringan
4	Pandangan tentang Praktek kerja virtual	<p>IKOM: Jika secara virtual kebanyakan peserta hanya menghidupkan kamera tapi tidak aktif</p> <p>IPEM: Jika dengan MS. Team kebanyakan mhs hanya absen dan tidak focus</p> <p>ADPU: Menggunakan metode virtual dapat membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktik kerja tanpa harus terkendala jarak dan waktu. Dengan kemajuan teknologi digital, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi tersebut seperti menggunakan metode pembelajaran melalui media internet dimana sudah banyak prosedural terkait pengaplikasian kinerja baik di instansi pemerintah ataupun non pemerintah. Namun kendala dari pembelajaran metode virtual ini, jika tidak didampingi oleh dosen pembimbing maka mahasiswa tidak dapat bertanya jika mengalami kendala teknis dan hasil yang dikerjakan tidak dapat dipantau secara bertahap serta evaluasi hanya dilakukan di akhir saja</p> <p>SOSI : Model praktik kerja yang dilakukan secara virtual kurang efektif karena banyak kendala seperti jaringan, listrik dll</p>

5.2.2 Mahasiswa dari Prodi ada praktek

No	Aspek	Hasil
1	Pandangan tentang penyelenggaraan praktek selama ini	<p>SI Perpustakaan <i>Secara umum praktik virtual dapat dilaksanakan oleh UT dan dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa, lebih efektif dan efisien baik dari segi biaya dan waktu . Tetapi yang perlu diperhatikan oleh UT adalah dosen pembimbing harus aktif untuk memberikan bimbingan, materi harus selalu di update , diberikan webinar untuk beberapa sesi untuk melihat hasil praktik yang dilakukan oleh mahasiswa, materi elearning lebih variatif mahasiswa menyarankan untuk melihat aplikasi R Guru</i></p>

		<p><i>Melalui Praktik dapat meningkatkan / menambah keterampilan karena materi yang sudah di ambil sebelum praktek berperanpenting dalam pelaksanaan praktik saya di lapangan / tuton</i></p> <p><i>SI Ilmu Hukum</i> <i>Pengalaman praktik dapat meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab dan etos kerja terutama praktik yang langsung tatap muka, pada pelaksanaan tuton pun serupa karena mahasiswa yang telah bekerja merasa terbantu atas praktik melalui online</i></p> <p><i>Sudah sesuai dengan prodi yang mahasiswa ambil, banyak ilmu yang bisa di ambil dari tempat praktik offline karena kita jadi lebih tahu bagaimana sebetulnya praktek kerja kami bila dilapangan</i></p> <p><i>D4 Kearsipan</i></p> <p><i>Melalui Praktik dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa /</i></p> <p><i>Pengalaman praktik dapat meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab dan etos kerja</i></p> <p><i>Praktik kerja kearsipan sudah sesuai, dengan bidang ilmu kearsipan , khususnya perlu ditekankan pada pengelolaan arsip</i></p> <p><i>Kelebihan praktik virtual fleksibel dan lebih mandiri</i></p> <p><i>Mahasiswa lebih prefer untuk memilih tutor dengan latar belakang sebagai praktisi. Praktisi dianggap lebih memahami kebutuhan dunia kerja. Alasan utama adalah perkuliahan di Universitas Terbuka itu mandiri, semua mahasiswa belajar sendiri jadi pada saat praktik akan harapannya ditekankan pada tahapan-tahapannya atau tata caranya, contohnya seperti JRA, dll.</i></p>
2	Hambatan atau masalah yang ditemui saat praktek	<p><i>SI Ilmu Hukum</i></p> <p><i>Praktik kerja tidak dapat mendukung karena bidang pekerjaan lain /tdk sama dengan bidang studi yang diambil karena saya bekerja di hotel</i></p>

		<p><i>Masih kurangnya koordinasi dan informasi dari UT daerah tentang pelaksanaan Praktik kerja. Misalnya pengalaman saya melakukan praktik kerja kami harus mencari sendiri tempat untuk praktik kerja, Juga informasi untuk praktik kerja secara online masih sangat kurang</i></p> <p><i>SI Perpustakaan</i></p> <p><i>Pelaksanaan praktik kerja prodi belum semua memenuhi kebutuhan dunia kerja ,hanya sebagian yang bisa selaras dengan dunia kerja , terutama kalau bidang pekerjaan sesuai dengan prodi yang diambil, kebetulan saya bukan bekerja di perpustakaan jadi hanya sebagian yang bisa diterapkan</i></p> <p><i>Kendala yang dialami dalam praktik Virtual</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Praktik tidak /belum efektif karena salah satu kendala adalah dosen pembimbing susah dihubungi untuk konsultasi kalau ada masalah.</i> • <i>Kurang penjelasan atau pengenalan tentang praktik virtual</i> • <i>Kurang sosialisasi tempat praktek secara online maupun offline</i> <p><i>D4 Kearsipan</i></p> <p>Kendala praktik biasanya adalah waktu, khususnya bagi yang sudah kerja. Perijinan kepada atasan tempat kerja dan perijinan untuk lokasi tujuan praktik serta kendala teknis seperti sarana prasarana variasi bahan ajar kurang dan perlu menyajikan video jangan hanya teori.</p> <p>Kompetensi yang belum tersirat antara lain kajian software, mata kuliah pengelolaan, public speaking. Arsiparis juga memerlukan kompetensi penunjang</p>
3	Harapan praktek / idealnya	<p><i>SI Hukum</i></p> <p><i>Kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja antara lain dapat melakukan kerjasama dengan orang lain. Mempunyai jaringan yang luas, klasifikasi berkas, tata naskah dinas, dan masih banyak matakuliah yang sudah ditempuh dapat berguna diguna kerja saat ini</i></p>

		<p>SI perpustakaan <i>Pemilihan dosen pembimbing sangat mempengaruhi keberhasilan suatu praktik virtual. Sebaiknya dosen pembimbing mempunyai latar belakang atau pengalaman sesuai praktik yang akan dikembangkan. Dosen pembimbing yang benar-benar bisa mengajar atau membimbing</i></p> <p><i>Apabila dilakukan praktik secara virtual sebaiknya :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ada prosedur yang jelas</i> 2. <i>Secara kompetensi tidak beda dengan praktik secara tatap muka</i> 3. <i>Alur prakti harus jelas/ runtun</i> 4. <i>Ada dosen pembimbing yang siap untuk memberikan penjelasan pada saat diskusi</i> <p>D4 Kearsipan</p> <p><i>Praktik kerja virtual bisa dilaksanakan lebih luas dan lebih dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa selama ada sosialisasi melalui ragam media terkait panduan dan pedomannya. Asalkan sistem dan panduannya jelas maka segalanya akan mungkin diterapkan. Seiring waktu mahasiswa yang akan menyesuaikan dengan sistem pelaksanaan praktik kerja virtual</i></p>
4	<p>Pandangan tentang Praktek kerja virtual</p>	<p>SI Hukum</p> <p><i>Praktik kerja tidak dapat mendukung karena bidang pekerjaan lain /tdk sama dengan bidang studi yang diambil karena saya bekerja di hotel</i></p> <p>S I Perpustakaan</p> <p><i>Hanya sebagian yang bisa selaras dengan dunia kerja , terutama kalau bidang pekerjaan sesuai dengan prodi yang diambil, kebetulan saya bukan bekerja di perpustakaan jadi hanya sebagian yang bisa diterapkan</i></p> <p>Kekurangan <i>bahwa praktik secara online yang pernah diikuti tidak tahu tugas praktiknya seperti apa karena hanya diperintahkan pada sesi 1 sd 4 hanya diberikan tugas bagaimana prosedur cara pembuatan surat menyurat. Jadi kurang interaktif antara kami dengan tutor di kelas praktik online. Pada saat melakukan praktik online ,</i></p>

nara sumber belum tahu apa dan bagaimana kejaksanaan itu.

*UT daerah tidak memberikan informasi
Untuk yang secara offline apakah bisa waktunya lebih dari 1 bulan karena ilmu yang didapatkan sangat banyak tapi waktunya hanya 1 bulan, beberapa materi perlu di update lagi karena masih ada yang menggunakan peraturan yang lama*

Kelebihan

Untuk kami yang sudah bekerja praktik online sangat membantu dalam pembelajarannya karena kami tidak ada waktu secara fisik harus mengunjungi tempat praktik, dan materi yang adapun sudah baik sesuai kebutuhan saya di tempat kerja

D4 Kearsipan

Saya yang praktik secara offline sangat baik, karena ternyata pengelolaan arsip itu tidak surat menyurat saja tetapi banyak kegiatan lainnya, saya kebetulan praktik di UT (Puslata) jadi saya sangat paham bagaimana pengelolaan arsip itu hingga akhirnya bisa disimpan di rak arsip

untuk praktik virtual harus disertai dengan webinar sehingga mahasiswa bisa berdiskusi dengan pembimbing apabila menemui kendala mungkin pada sesi 3 dan 7 jadi materi yang sudah didapat bisa lebih diperdalam pada saat webinar

Apabila prodi memiliki wacana untuk menyelenggarakan praktik virtual maka harus ada prosedur yang jelas

Kompetensi antara praktik tatap muka dengan pratik secara virtual tidak berbeda

Kalau bisa dapat digunakan diberbagai device karena tidak semua pengguna android

5.3 Praktek Virtual menurut Alumni

No	Aspek	Hasil
1	Kebutuhan praktek bagi prodi	<p>Kom: Beberapa matakuliah sebaiknya dilengkapi praktek, seperti publik speaking, teknik mencari dan menulis berita, produksi media</p> <p>Sos : Kebutuhan matakuliah praktik di masa depan tentunya yang berkaitan langsung dengan masyarakat, seperti komunikasi, adaptasi.</p> <p>Ipem: Mempersiapkan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Praktek itu penting agar ilmunya tuh tidak hanya teori aja, contoh dalam menyusun kebijakan itu atau menyusun Perda</p>
2	Prosedur praktek kerja	<p>Kom: Harusnya berkolaborasi dengan teknologi</p> <p>Sos: Jangan menyimpang dari tujuan awal, karena seringkali peserta magang hanya diminta mengerjakan hal hal yang tidak relevan dengan tujuan magang, misal diminta untuk fotocopy saja.</p> <p>Ipem : Kalau misalnya ada praktik nih dengan mahasiswa UT Tersebar di seluruh Indonesia. Tidak semua bisa langsung Praktik secara offline. Tapi kalau online khawatir tidak sesuai dengan prosedur dan kebutuhan tempat praktek.</p>
3	Mitigasi masalah saat praktek, seperti PKs (kerjasama)	<p>Kom: Teknologi pendukung mahasiswa dan kendala jaringan jika dilakukan secara online</p> <p>Sos:</p>

		<p>Jadi kalau bisa harus ada pendampingan dari prodi (dosen pembimbing), atau ada perjanjian di awal nya, sehingga jelas tugas dan fungsinya</p> <p>Ipem: Menyesuaikan dengan kebutuhan tempat praktek</p>
4	Faktor yang mempengaruhi pengelolaan	<p>Kom: Praktek harus menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja</p> <p>SOS: Kebutuhan matakuliah praktik di masa depan tentunya yang berkaitan langsung dengan masyarakat, seperti komunikasi, adaptasi</p> <p>Ipem: Harus diatur pelaksanaannya apakah bisa personal jika dilakukan online</p>
5	Model praktek yang akan diterapkan atau yang akan dikembangkan	<p>Kom: Bisa online bisa offline, jika online maka harus mempertimbangkan kemampuan peranti pendukung mahasiswa, lebih baik juga menggunakan aplikasi mobile,</p> <p>SOS: Jika dilakukan secara online akan lebih praktis bila dibuat dalam bentuk website, bukan aplikasi, karena lebih fleksibel dan cakupannya juga lebih luas Saran untuk matakuliah praktik sebaiknya dalam bentuk matakuliah utuh, jadi bukan matakuliah berpraktik</p> <p>Ipem : Difasilitasi supaya mahasiswa bisa berkumpul dengan pembimbingnya kemudian kita buat luar sesuasannya semacam seperti di kantor semacam simulasi ya, sehingga harus mempertimbangkan untuk apa praktek virtual dipertimbangkan matang.</p>

VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Praktek kerja virtual menurut pakar adalah suatu bentuk praktek kerja yang dilakukan secara online atau jarak jauh. Menurut pakar dari prodi kearsipan, hukum, dan perpustakaan, praktek kerja sangat penting bagi mahasiswa untuk memperoleh keterampilan teknis dan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Beberapa teknologi seperti aplikasi srikandi, chat GPT, dan zoom dapat mendukung praktek kerja virtual. Namun, praktek kerja virtual juga memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti menjangkau lebih banyak mahasiswa tetapi juga memerlukan bimbingan dan standarisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh baik Aluni maupun mahasiswa memiliki pandangan yang sama mengenai praktek kerja virtual. Menurut mereka praktek kerja virtual memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihannya adalah:

- Dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa, terutama yang berada di luar kota atau negara.
- Dapat dilakukan dengan lebih fleksibel, tanpa harus datang ke kampus atau tempat kerja.
- Dapat memanfaatkan teknologi informasi dan aplikasi yang mendukung, seperti zoom, praton, atau chat GPT.

Namun, praktek kerja virtual juga memiliki beberapa kekurangan, seperti:

- Memerlukan bimbingan dan supervisi yang lebih intensif, karena tidak ada interaksi langsung antara mahasiswa dan pembimbing.
- Memerlukan standarisasi dan prosedur yang jelas, agar tidak terjadi kesalahan atau kebingungan.
- Memerlukan koneksi internet yang stabil dan cepat, agar tidak terjadi gangguan atau putus-putus.

6.2 Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pimpinan berdasarkan hasil data yang diperoleh tentang praktek kerja virtual:

1. Proses Bimbingan dan Supervisi:

Pengambil kebijakan harus memastikan bahwa ada mekanisme yang efektif untuk bimbingan dan supervisi selama praktek kerja virtual. Hal ini dapat mencakup penugasan pembimbing yang bersedia memberikan waktu ekstra untuk memastikan pemahaman mahasiswa dan memberikan arahan yang jelas melalui komunikasi langsung atau online.

2. Pengembangan Panduan dan Standarisasi:

Penting untuk mengembangkan panduan praktek kerja virtual yang jelas dan terstandar. Panduan ini harus mencakup tujuan praktek, prosedur kerja, dan harapan yang jelas. Standarisasi ini membantu mencegah kebingungan dan memastikan bahwa mahasiswa memahami tugas mereka dengan baik.

3. Penggunaan dan Pelatihan Teknologi Informasi:

Institusi mempersiapkan penggunaan dan pelatihan teknologi untuk mahasiswa dan pembimbing agar dapat menggunakan aplikasi dan platform secara efektif. Ini akan membantu mengatasi potensi hambatan teknis dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dapat memaksimalkan manfaat dari praktek kerja virtual.

4. Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi:

Mendorong pengembangan jaringan dan kolaborasi antara mahasiswa, pembimbing, dan organisasi tempat praktek. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti FGD, webinar, atau forum virtual yang dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman antar semua pihak.

5. Monitoring Kualitas Jaringan Internet:

Memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses koneksi internet yang stabil dan cepat. Pimpinan dapat mengevaluasi kebutuhan teknologi mahasiswa dan memberikan dukungan jika diperlukan, seperti bantuan untuk memperoleh akses internet yang lebih baik atau menyediakan alternatif dalam kasus gangguan koneksi.

6. Evaluasi Periodik dan Umpan Balik:

Melakukan evaluasi periodik terhadap praktek kerja virtual dengan melibatkan umpan balik dari mahasiswa, pembimbing, dan organisasi mitra. Ini membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan berkelanjutan.

7. Fleksibilitas dalam Penugasan dan Jadwal:

Memberikan fleksibilitas dalam penugasan dan jadwal untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa, terutama mereka yang berada di luar kota atau negara. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi dan hasil positif selama praktek kerja virtual.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, pimpinan dapat membantu memastikan bahwa praktek kerja virtual berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa serta meminimalkan potensi hambatan dan kelemahan yang mungkin muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad A. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ayu, F., & Permatasari, N. (2018). Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data PKL (Praktik Kerja Lapangan) Di Devisi Humas Pada PT Pegadaian. *Jurnal Intra Tech*, 2(2), 12-26.
- Bogeman, E., Jensen, E., Sokoloff, D. (2019). Adapting RealTime Physics for Distance Learning with the IOLab, *The Physics Teacher* 57(6), 382-386
- Creswell, J. W. 2012. Educational Research Planning, Conducting and Evaluative Quantitative. In *Research 4th Ed.* USA: Pearson Education, Inc.
- Jaya, H., & Haryoko, S. (n.d.). 3D SIMULATION LABORATORY MODEL OF WEB-BASED INTERACTIVE TO IMPROVE ACCESSIBILITY, DESIRE TO LEARN, AND COMPETENCE OF STUDENT VOCATIONAL SUBJECT.
- Kapici, H.O., Akcay, H., de Jong, T. (2019). Using Hands-On and Virtual Laboratories Alone or Together Which Works Better for Acquiring Knowledge and Skill? *Journal of Science Education and Technology* volume 28, 231–250
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10956-018-9762-0#:~:text=Our%20findings%20indicate%20that%20using,of%20knowledge%20and%20inquiry%20skills>.
- Luki, N & Kustijono, R. (2017). Pengembangan Laboratorium Virtual Berbasis Algodoo Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Pokok Bahasan Gerak Parabola, *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, Vol. 06 No. 03, September 2017, 27-35
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/19846/18158>
- Rohmah, R. (2019). Pengaruh real laboratory dan virtual laboratory dalam model pembelajaran learning cycle 5E terhadap kualitas proses pembelajaran dan pemahaman konsep peserta didik dengan kemampuan awal berbeda pada materi kesetimbangan kimia. Malam: UMN (skripsi S1)

<http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/73536.html>

Santyasa IW. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Makalah disampaikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan. Universitas Pendidikan Ganesha. Banjar Angkan Klungkung 10 Januari 2007.

Son, J.Y. et al. (2016). Comparing Physical, Virtual, and Hybrid Flipped Labs for General Education Biology. *Journal Online Learning* 20(3), 228-243

Suherman A. 2010. Media Pembelajaran. On Line at <http://file.upi.edu> [diakses tanggal 23 Agustus 2010]. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV. Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.v

https://balitbangsdm.kominfo.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=1404 (diakses 27 Januari 2023, Pkl. 14:08 WIB)

Syailla, A. N. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4421>

Padman, V., & Memon, N. (2002). Design of a virtual laboratory for information assurance education and research. <https://www.researchgate.net/publication/228874080>

Utami, H.D; Wahyono, E; dan Dewiki, S. (2014). Kajian pelaksanaan praktik kerja program studi d4 kearsipan fisip-ut, Diunduh dari http://repository.ut.ac.id/6169/1/2014_127.pdf

Wagner, R. W. (1970). Edgar Dale: Professional. *Theory Into Practice*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.1080/00405847009542259>